

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa bagian dari elemen pembangun bangsa, mahasiswa yang dipercayai sebagai pembawa perubahan di masyarakat nantinya. Masyarakat memandang mahasiswa adalah kaum yang mempunyai intelektual tinggi, ketika terjun bermasyarakat mahasiswa harus sudah siap dengan segala realita yang ada, mahasiswa harus mempunyai pikiran yang kritis, memiliki wawasan yang luas untuk saling memberikan kontribusi membangun bangsa ini agar lebih maju lagi. Mahasiswa dalam menuntut ilmu pasti tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab akademik, seperti membuat makalah, tugas kelompok, tugas praktikum, presentasi, serta review jurnal.

Peneliti melakukan observasi sederhana terhadap beberapa mahasiswa yang kuliah di fakultas psikologi Untag Surabaya, berinisial QS, DT serta NK, sebagian besar mengeluhkan soal tugas membuat paper dan *power point* (PPT) baik individu maupun kelompok yang menumpuk dikarenakan kesibukan bekerja. seperti NK seorang mahasiswa yang bekerja sebagai kasir di salah satu bank swasta yang dimana bekerjanya lebih dari delapan jam bekerja, karena NK harus datang jauh lebih awal untuk mempersiapkan diri mulai dari berdandan, merapikan diri dan briefing dari atasan sebelum memulai pekerjaannya.

Hal serupa disampaikan oleh DT yang bekerja di sektor formal, sebagai seorang polisi, DT harus bekerja mulai pagi hari, sebelum berangkat DT juga harus merawat anak dan suaminya, DT hanya bisa mengerjakan tugas diwaktu luang, seperti disaat istirahat siang. Sama dengan pendapat NK dan DT, QS mengungkapkan kalau sering melakukan prokrastinasi, QS menuturkan jika kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan, tugas kuliah, dan bekerja. QS juga harus menjadi ibu rumah tangga, yang harus menjalani berbagai beban

kegiatan, tugas kuliah dan bekerja. (Survey dilakukan pada tanggal 22 April 2019). Alasan seseorang melakukan prokrastinasi akademik beraneka ragam. Jika dilihat jawaban dari beberapa mahasiswa yang diwawancarai secara sederhana, alasan mahasiswa menunda-nunda mengerjakan tugas atau melakukan prokrastinasi karena keterbatasan waktu, kurang mengerti dengan materi tugas atau menganggap tugas tersebut sulit, mengharapkan bantuan teman untuk menyelesaikan tugasnya, malas, mahasiswa mengalihkan pada kegiatan yang menyenangkan seperti main games, tidur, dan bergadang dengan teman-temannya.

Banyak mahasiswa yang dalam menempuh perkuliahan merasa berat dengan beban tugas yang diberikan dosen, akibat dari tidak mampunya individu dalam menyelesaikan tugas tersebut berkembang menjadi perasaan negatif yang akhirnya menimbulkan ketegangan, stres, frustrasi, rendah diri dan kehilangan motivasi yang pada akhirnya menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi. Prokrastinasi pada umumnya diartikan sebagai penundaan yang tidak berguna dalam penyelesaian suatu tugas. Kerugian yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ursia, dkk 2013) adalah tugas tidak selesai, atau selesai namun hasilnya tidak maksimal, karena tergesa-gesa. Menimbulkan kecemasan sewaktu pengerjaan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu mengerjakan dalam waktu yang sempit. selain itu, sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas, sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah.

Prokrastinasi menjadi fenomena yang sering di jumpai dalam kehidupan sehari-hari, Prokrastinasi menjadi penting untuk diteliti karena frekuensi prokrastinasi tergolong tinggi (Solomon & Rothblum, 1984; Steel, 2007; Suriyah, 2007). Menurut Ferrari dan Morales (dalam Ursia, 2013) prokrastinasi akademik memberikan dampak yang negatif bagi para mahasiswa, yaitu banyak waktu yang mahasiswa buang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Selain itu prokrastinasi akademik juga dapat menyebabkan stres dan memberi pengaruh

pada disfungsi psikologis individu. Dampak Prokrastinasi Akademik berupa : Pengerjaan tugas tidak tepat waktu, Merasa sangat tertekan dan pesimistis, terutama tentang kemampuannya dalam mencapai hasil prestasi yang memuaskan. Prokrastinasi pada dasarnya memiliki pengertian menunda tugas atau tindakan. Prokrastinasi berasal dari bahasa latin, yaitu *pro*, yang berarti mendorong atau kedepan, dan *crastinus*, yang berarti keputusan hari esok. gabungan kedua kata ini, prokrastinasi berarti menunda atau menangguhkan hingga hari esok (Steel dalam Liling,dkk 2013). Dari penelitian yang dilakukan oleh Surijah (2007) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang tergolong memiliki prokrastinasi tinggi sampai sangat tinggi adalah 30% (dari 316 mahasiswa). Penelitian serupa dilakukan (Nindya, 2015) di salah satu universitas di Semarang menyatakan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa dengan prosentase 18,4 % di pengaruhi Efikasi diri dan sisanya 81,6 % dipengaruhi faktor-faktor lain.

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Beragam faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penyelesaian studi, hal ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya perilaku prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik dipengaruhi 2 faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti adanya pengaruh dari lingkungan yang membentuk seseorang menjadi prokrastinasi akademik, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, tingkat sekolah, *reward* dan *punishment*, tugas yang terlalu banyak dan kondisi lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang menjadikan prokrastinasi akademik, faktor internal tersebut dibagi menjadi dua lagi yaitu faktor Fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik, ini dimana individu merasa lelah, mengantuk, dan capek karena berbagai aktivitas yang dilakukan di kampus maupun di luar kampus sehingga saat akan mengerjakan tugas mahasiswa

lebih memilih istirahat daripada mengerjakan, sedangkan faktor psikologis faktor dari dalam pikiran individu berupa Regulasi diri, kecemasan, Intelegensi, *self-efficacy* (Fauziah, 2015).

Dalam diri mahasiswa sebagaimana sudah dijelaskan ada faktor yang mempengaruhi prokrastinasi salah satunya adalah *Self-efficacy*. *Self-efficacy* sendiri adalah keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Bandura, 1986). Bisa dikatakan bahwa *Self-efficacy* adalah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan mahasiswa dalam menghadapi tugas-tugas perkuliahan di kampus. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai, menyelesaikan segala tugas yang ada. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menghindari, menyerah akan segala macam tugas yang dihadapannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* membuat individu menjadi yakin akan kemampuannya sendiri tanpa membuang waktu ketika dihadapkan dengan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa.

Dalam peraturan pemerintah RI No. 30 Tahun 1990, Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Pengertian mahasiswa menurut Knopfemacher dalam (Suwono, 1978) adalah merupakan insan-insan sebagai calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon- calon intelektual. Mahasiswa di perguruan tinggi swasta khususnya di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam perkuliahannya dibagi menjadi dua kelas yang berbeda yaitu Mahasiswa kelas pagi dan mahasiswa kelas malam.

Mahasiswa kelas pagi ialah mahasiswa memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yaitu masa remaja, terjadi banyak perubahan seperti perubahan fisik, kematangan emosi, sosial, minat, moral, dan kepribadian. Proses pencarian identitas diri diharapkan remaja dapat membentuk konsep diri yang

positif karena akan berpengaruh terhadap pemikiran, perilaku, serta pendidikannya dalam pencapaian prestasi belajar (Indah, 2008).

Mahasiswa kelas malam adalah individu yang ingin mengembangkan potensi dirinya dengan cara meningkatkan pendidikan secara formal guna menunjang karier kedepannya, kuliah sambil bekerja tentunya tidaklah mudah bagi mahasiswa untuk bisa fokus pada perkuliahannya, sehingga sedikit banyak mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Resiko mahasiswa kuliah sambil bekerja, harus dapat membagi waktu dan konsentrasi serta tanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut. Mahasiswa menghabiskan banyak waktu, energi serta tenaga untuk bekerja. Kondisi tersebut membuat mahasiswa kesulitan membagi waktu antara bekerja dengan kuliah, sehingga fokusnya menjadi terpecah sehingga berakibat pada penyelesaian akan tugas yang diberikan oleh dosen.

Mahasiswa yang bekerja terkadang harus rela meninggalkan kuliah dalam beberapa tatap muka karena perusahaan mewajibkan pegawainya untuk bekerja lebih dari biasanya (lembur). Disini bisa di lihat bahwa ketika mahasiswa yang bekerja diwajibkan oleh perusahaan tukar shif masuk kerja dan melakukan lembur di pastikan sudah tidak bisa masuk kuliah. Pada saat mahasiswa tersebut misalkan mendadak diwajibkan lembur oleh perusahaan, tentunya sudah banyak materi perkuliahan dalam suatu mata kuliah tersebut ketinggalan.

Seorang Mahasiswa terkadang memiliki peranan ganda harus memenuhi tuntutan akademik menjadi suatu tantangan sekaligus juga bagi mahasiswa yang telah berkeluarga sambil bekerja tentunya sudah mengetahui konsekuensi yang akan diterimanya termasuk konsekuensi dalam pembagian waktu. Mahasiswa yang tidak dapat membagi waktunya dengan baik, akan kesulitan dalam mengerjakan berbagai hal yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Akibatnya, banyak pekerjaan/tugas yang seharusnya mahasiswa kerjakan menjadi menumpuk, bahkan tidak dapat terselesaikan tepat waktu, baik itu dalam hal belajar, maupun mengerjakan tugas-tugas akademik lainnya. Perilaku menunda-

nunda pekerjaan tersebut sering disebut dengan istilah prokrastinasi oleh Brown & Holtzman (dalam Rizvi, dkk 1997).

Salah satu alasan yang paling dominan mengapa mahasiswa menunda mengerjakan tugas akademik adalah karena menganggap tugas tersebut sulit. Mahasiswa tidak yakin kemampuannya sendiri, sehingga mengulur waktu dalam mengerjakan tugas, mahasiswa menunggu hasil pekerjaan dari teman dengan harapan agar memperoleh jawaban tugas tersebut.

Dalam perkuliahan, khususnya di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ada mahasiswa yang menempuh pendidikan kuliah dengan bekerja yang dimana kebanyakan di isi oleh mahasiswa kelas malam, di saat pagi hari berperan sebagai pekerja dan saat sore hari berubah status menjadi mahasiswa, kuliah sambil bekerja ini tidak lagi suatu hal yang baru dikalangan mahasiswa, banyak dari mahasiswa tersebut mencari tambahan biaya hidup kuliah ataupun sedang menempuh jenjang karir, dalam menempuh perkuliahan ada dikalanya mahasiswa juga berstatus berumah tangga.

Fenomena mahasiswa yang menikah sebelum menyelesaikan kuliah merupakan hal yang sering kita lihat dan dengar. Sebanyak 22 pasangan mahasiswa angkatan 2015 kelas malam yang menempuh perkuliahan dengan status berumah tangga. Karena pada dasarnya menikah disaat belum menyelesaikan kuliah menjadikan suatu masalah yang nantinya akan membuat mahasiswa mengurus dua hal yaitu saat dirumah menjadi kepala keluarga dan saat di kampus menjadi seorang mahasiswa yang mengemban pendidikan hingga kuliah terselesaikan. Mahasiswa yang telah berkeluarga dan kuliah dihadapkan dengan perkulihan akan bentrok dengan pernikahan disaat kuliah, seperti yang diutarakan mahasiswa berinisial QT, DT dan NS karena tujuan awal mahasiswi untuk kuliah dan akan dihadapkan dengan materi-materi perkuliahan, tugas-tugas yang akan diberikan dari kampus, adanya kuliah lapangan dan akan ada yang namanya tugas kelompok yang harus dikerjakan bersama teman sekelas.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai, menyelesaikan segala tugas yang ada. Walaupun bersusah bekerja dan berumah tangga. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menghindari, menyerah akan segala macam tugas yang dihadapannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* membuat individu menjadi yakin akan kemampuannya sendiri tanpa membuang waktu ketika dihadapkan dengan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa ?
- b. Apakah ada perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa murni ?
- c. Apakah ada perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang telah bekerja dan menikah dengan mahasiswa murni ?
- d. Apakah ada perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang telah bekerja dan menikah dengan mahasiswa yang bekerja

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa
- b. Mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik dari status pekerjaan
- c. Mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari status perkawinan

## 2. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam bidang Akademik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lain untuk mengembangkan penelitian, dengan mengembangkan kemungkinan faktor lain yang berhubungan dengan Prokrastinasi Akademik.

### C. Keaslian Penelitian

Penelitian – penelitian sebelumnya sudah banyak menggunakan Prokrastinasi dan Self Efficacy sebagai variabelnya. Akan tetapi, selama peneliti mencari referensi untuk penelitian ini, peneliti belum mendapatkan sumber dengan judul yang sama seperti judul yang peneliti ajukan, yaitu “Prokrastinasi akademik ditinjau dari Self Efikasi, Status Pekerjaan dan Perkawinan pada Mahasiswa Untag Surabaya”.

Sumber yang peneliti peroleh hanya hasil penelitian dengan salah satu variabel dari yang peneliti ajukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Qodariah (2018) yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA IT X Bandung”. Dalam penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA X Bandung sebesar -0,705. Hubungan antara aspek efikasi diri yang tergolong tinggi dengan prokrastinasi akademik ialah aspek Magnitude sebesar -0,644.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiantara (2015) yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Kurikulum Berbasis Kompetensi UNIKA Soegijapranata Semarang”. Hasilnya  $r_{xy} = -0,429$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi

akademik, jadi penelitian menyatakan hipotesis yang diajukan peneliti diterima. dengan sumbangsih *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik sebesar 18,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa” Hasil analisa menunjukkan hipotesis diterima, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,531 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyantini dan Nufus (2018) yang berjudul “Hubungan Self efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa USU yang Sedang Menyusun Skripsi” Sampel penelitian ini adalah 307 mahasiswa USU yang sedang menyusun skripsi. Hasil analisisnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi pada mahasiswa USU yang sedang menyusun skripsi ( $r = -0.335$ ,  $p = 0.000$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Putri Sejati (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2010 Universitas Negeri Yogyakarta” Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara self efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,533 dengan nilai  $p=0,000$ . nilai koefisien determinasi ( $R$ ) penelitian ini sebesar 0,284 sehingga dapat diartikan efikasi diri memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku prokrastinasi akademik sebesar 28,4%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai prokrastinasi, penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian ini akan mengaitkan prokrastinasi dengan variabel *self efficacy*, selain itu ada perbedaan lain yaitu melihat tingkat prokrastinasi dari status pekerjaan dan status pernikahan. Selain dikaitkan dengan variabel bebas yang berbeda, perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subyek penelitian dan tempat penelitian.